
UPAYA MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN GURU MELALUI *LESSON STUDY* DI SD NEGERI 004 CANDIREJO UPT DINAS PENDIDIKAN KECAMATAN PASIR PENYU KABUPATEN INDRAGIRI HULU TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Bustami

Pengawas SD Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Indragiri Hulu, Riau, Indonesia
e-mail: eelmidawati@yahoo.com

Abstrak

Permasalahan klasik dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru adalah guru masih menjadi pusat perhatian; guru tidak memakai media pembelajaran; guru tidak melakukan inovasi dalam pembelajaran. Permasalahan klasik tersebut harus segera dibenahi agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Salah satu cara membenahi permasalahan tersebut adalah guru mengikuti kegiatan *lesson study*. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui seberapa efektif *lesson study* mampu meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran di SD Negeri 004 Candirejo. Penelitian tindakan sekolah ini mengambil setting di SD Negeri 004 Candirejo, dengan jumlah subjek penelitian 10 guru. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan melalui 2 siklus. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif yaitu digunakan terhadap data kualitatif yang diperoleh dari pengamatan guru selama berlangsungnya pembelajaran dan selama mengikuti *lesson study*. Peningkatan kemampuan guru tersebut dapat dibuktikan dari hasil penilaian pra pembelajaran pra siklus menunjukkan rata-rata 68,82 dan pada siklus I meningkat sebesar 11,96% dengan nilai rata-rata 80,78, kemudian pada siklus II meningkat lagi sebesar 10,38% menjadi 91,17 dengan kategori sangat baik. Peningkatan kemampuan guru dalam prapembelajaran/perencanaan pembelajaran tersebut sekaligus diikuti dengan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I mencapai nilai sebesar 71,35 dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata sebesar 83,70, maka terjadi peningkatan sebesar 12,35%.

Kata kunci: kompetensi guru, *lesson study*, dan proses pembelajaran

Abstract

The classic problem in the learning process carried out by the teacher is that the teacher is still the center of attention; the teacher does not use learning media; the teacher does not innovate in learning. The classic problem must be addressed so that the learning process becomes more interesting. One way to fix this problem is that the teacher participates in lesson study activities. In this study the researchers wanted to find out how effective lesson study was able to improve teacher competence in the learning process in 004 Candirejo Public Elementary School. The action research of this school took place in 004 Candirejo Public Elementary School, with the number of research subjects being 10 teachers. The implementation of the activity was carried out through 2 cycles. The data analysis technique uses qualitative analysis which is used for qualitative data obtained from teacher observation during the learning process and during the lesson study. The teacher's ability improvement can be proven from the results of pre-cycle pre-learning assessment showing an average of 68.82 and in the first cycle increased by 11.96% with an average value of 80.78, then in the second cycle increased again by 10.38% to 91.17 with a very good category. The improvement of the teacher's ability in pre-learning / planning learning is also followed by increasing the ability of teachers to carry out learning in the first cycle reaching a value of 71.35 and in the second cycle reaching an average value of 83.70, an increase of 12.35%.

Keywords : teacher competency, lesson study, learning process

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah generasi muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk.

Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarananya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih berketat pada problematika (permasalahan) klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan.

Problematika ini setelah dicoba untuk dicari akar permasalahannya adalah bagaikan sebuah mata rantai yang melingkar dan tidak tahu darimana mesti harus diawali. Sertifikat profesional guru yang diberikan pemerintah baik melalui jalur portofolio maupun melalui jalur PLPG belum menunjukkan hasil yang nyata terhadap mutu pembelajaran. Usaha peningkatan mutu guru telah banyak dilakukan pemerintah. Tidak sedikit dana yang dialokasikan untuk pelatihan guru, baik melalui seminar, workshop, maupun melalui PLPG.

Hasil wawancara yang kami lakukan terhadap praktik pembelajaran terhadap sejumlah guru kelas di SD Negeri 004 Candirejo UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu sebanyak 10 orang guru, secara garis besar diperoleh hal-hal penting sebagai berikut:

1. Guru cenderung kurang mempersiapkan pembelajaran di kelas.
2. RPP cenderung sama dari tahun ke tahun dan tidak digunakan sebagai acuan pembelajaran di kelas. RPP hanya digunakan sebagai persyaratan kelengkapan administrasi.
3. Guru cenderung tidak melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi hanya dilakukan pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik kurang diperhatikan.
4. Aktivitas belajar siswa belum dijadikan tumpuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran.
5. Guru hampir tidak pernah melaksanakan diskusi dengan teman sejawat terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas.
6. Kecenderungan guru hanya mentranfer ilmu pengetahuan saja sehingga aktivitas belajar siswa belum dijadikan tumpuan utama dalam membelajarkan siswa.
7. Konsep belajar aktif hanya dipahami sebatas belajar kelompok saja, tetapi tidak dilihat apakah skenario tersebut telah mampu membelajarkan siswa terhadap materi yang dibelajarkan.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa mutu guru dalam praktik pembelajaran perlu untuk ditingkatkan. Berbagai usaha pelatihan guru telah banyak dilakukan, tetapi belum menunjukkan hasil yang signifikan. Minimal, ada dua hal yang menyebabkan pelatihan guru belum berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Pertama, pelatihan tidak berbasis pada permasalahan nyata di dalam kelas. Materi pelatihan yang sama disampaikan kepada semua guru tanpa mengenal daerah asal. Padahal kondisi suatu sekolah belum tentu sama dengan sekolah di daerah lain. Kadang-kadang pelatih menggunakan sumber dari literatur asing tanpa melakukan uji coba terlebih dahulu untuk kondisi di Indonesia. Kedua, hasil pelatihan hanya menjadi ilmu pengetahuan saja, tidak diterapkan pada pembelajaran di kelas atau walaupun diterapkan hanya sekali saja, dua kali dan seterusnya kembali seperti dulu saja. Hal ini disebabkan tidak ada kegiatan monitoring pasca pelatihan, apalagi kalau kepala sekolah tidak pernah menanyakan hasil pelatihan. Selain itu, kepala sekolah tidak memfasilitasi forum sharing pengalaman diantara guru-guru. Akibatnya, pembelajaran yang dilakukan dari tahun ketahun cenderung monoton, guru kesulitan meningkatkan inovasi pembelajaran.

Membangun profesionalisme guru tidak bisa dilakukan secara instan. Untuk meningkatkan profesionalisme guru, perlu suatu model pembinaan secara berkelanjutan. Secara umum, kompetensi guru dalam mengembangkan praktek pembelajaran dari tahun-ke tahun cenderung tetap. Pembinaan yang dilakukan selama ini masih belum menunjukkan hasil yang signifikan. Inovasi pembelajaran belum berkembang dengan baik di setiap sekolah. Riset-riset yang dilakukan guru hanya digunakan sebagai syarat administrasi kenaikan pangkat. Budaya diskusi, seminar hasil riset oleh guru, dan mengevaluasi praktek pembelajaran yang dilakukan antar guru masih belum menjadi budaya para guru. Kondisi tersebut dapat dilakukan apabila para guru membentuk komunitas belajar antar guru. Dengan saling belajar antar guru yang dilakukan secara terus menerus akan mampu meningkatkan profesionalisme guru.

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi harus mampu menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar pada seluruh siswa. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses belajar siswa dan sangat menentukan berhasil tidaknya belajar siswa. Kurikulum pendidikan sekolah menuntut aktivitas dan kreativitas guru untuk mengembangkan kompetensi siswa. Guru harus mampu membuat suasana belajar yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, siswa berani mengemukakan pendapat secara terbuka, memotivasi siswa untuk aktif, kreatif, dan menumbuhkan kemandirian belajar.

Perkembangan zaman yang begitu cepat menuntut keprofesionalan guru untuk melaksanakan praktik pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Jika guru hanya berjuang sendirian dalam melaksanakan pembelajaran di kelas tanpa ada satu orangpun yang tahu apa yang mereka lakukan, kemungkinan besar sulit untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Mengajar memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan. Namun dalam kenyataannya, ketiga aspek tersebut kurang mendapat perhatian, terutama bagi dosen-gurumuda. Akibatnya siswa kurang mendapatkan pengalaman dalam proses pembelajaran, sehingga hasil dari proses pembelajaran hanya bersifat sesaat. Jika ketiga aspek tersebut dapat dilaksanakan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran, maka dapat diharapkan hasil belajar siswa akan lebih baik. Namun untuk menerapkan ketiga aspek tersebut dalam praktik pembelajaran tidaklah mudah.

Sebagian besar pembicaraan tentang pendidikan terutama tertuju pada bagaimana upaya untuk menemukan cara yang terbaik guna mencapai pendidikan yang bermutu dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal, baik dalam bidang akademis, kinerja, maupun bidang-bidang lain yang terkait dengan fungsi dan tugas guru. Selama pendidikan masih ada, maka selama itu pula masalah-masalah tentang pendidikan akan selalu muncul dan orang pun tak akan henti-hentinya untuk terus membicarakan dan memperdebatkan tentang keberadaannya, mulai dari hal-hal yang bersifat fundamental, filsafah sampai dengan hal-hal yang sifatnya teknis-operasional.

Dalam tulisan ini, akan dipaparkan secara ringkas tentang apa itu Lesson Study dan bagaimana tahapan-tahapan dalam *lesson study*, dengan harapan dapat memberikan pemahaman sekaligus dapat mengilhami kepada para guru (calon guru), para pengambil kebijakan dan pihak lain yang terkait guna meningkatkan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran, meningkatkan mutu, proses dan hasil belajar siswa

METODE

Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan di SD Negeri 004 Candirejo UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun ajaran 2017/2018. Pemilihan sekolah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran.

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 selama kurang lebih satu bulan mulai tanggal 10 Agustus – 15 Oktober 2017

Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan guru dalam melakukan proses pembelajaran. Peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajaran dilihat dari siklus pertama dan kedua setelah guru mengikuti *lesson study* yang diberikan peneliti. Jadi setelah diberikan tindakan berupa *lesson study* terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian tindakan sekolah ini subyek yang menjadi sasaran penelitian yaitu kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran (sikap profesional guru dalam mengajar).

Sumber Data

Wawancara

Mantja dalam Harsono (2008: 162) mengemukakan bahwa wawancara mendalam adalah percakapan yang terarah yang tujuannya untuk mengumpulkan informasi etnografi atau memperkayanya. Menurut Moleong (2006: 186), wawancara mendalam adalah wawancara dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Tujuan/maksud mengadakan wawancara antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*In-Depth Interview*). Dalam pelaksanaan wawancara teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah menggunakan petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup (Moleong, 2006: 187). Untuk memperkaya dan melengkapi data yang diperlukan wawancara mendalam juga dilakukan dengan kepala sekolah. Data-data yang diperoleh melalui wawancara ini lebih bersifat umum, namun tetap terkait dengan fokus penelitian. Banyak hal/ data yang terkumpul yang relevan dengan fokus.

Observasi

Selain melalui wawancara mendalam pengumpulan data juga dilakukan dengan melalui observasi. Observasi adalah pengamatan partisipasi dengan keterlibatan langsung peneliti di lapangan (Sudjana, 2004: 87). Dalam penelitian ini bentuk partisipatif yang dilakukan peneliti yaitu partisipan pasif dan partisipan aktif partisipan pasif dengan melakukan kegiatan mendengar informasi yang berupa cerita-cerita dari informan yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan membaca dokumen ataupun bahan-bahan lain yang mendukung penelitian. Dalam tahap observasi ini peneliti telah mengurai fokus yang dikemukakan sehingga datanya lebih rinci.

Kegiatan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap.

- a. Pengamatan deskriptif; pengamatan untuk mengeksplorasi data secara umum.
- b. Pengamatan terfokus; pengamatan untuk menunjang analisis.
- c. Pengamatan terseleksi; pengamatan untuk menunjang komponen. Peneliti mengambil beberapa kegiatan yang secara detail sehingga kegiatan tersebut patut dijadikan contoh dan masih mengandung beberapa kelemahan.

Dalam penelitian ini, peneliti secara aktif datang langsung ke sekolah dan masuk ke kelas untuk melaksanakan observasi tentang pelaksanaan supervisi pembelajaran. Pengamatan dilaksanakan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh supervisor ketika melaksanakan supervisi.

Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2006: 328). Studi dokumentasi dilaksanakan untuk melengkapi data yang diperoleh

dari wawancara dan observasi. Data yang diperoleh berupa tulisan, rekaman seperti buku-buku pedoman, laporan resmi, catatan harian, dan notulen rapat. Dalam penelitian ini dokumen-dokumen tersebut nanti dikaji kemudian dibuat ringkasan, pada ringkasan dokumen dengan harapan akan membantu dalam membuat verifikasi penelitian.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan diskusi.

- Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang pemahaman guru terhadap teknik-teknik mengajar.
- Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran.
- Diskusi dilakukan antara peneliti dengan guru.

Alat pengumpulan data

Alat pengumpulan data dalam PTS ini sebagai berikut.

- Wawancara menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki guru tentang rencana pelaksanaan pembelajaran.
- Observasi menggunakan lembar observasi untuk mengetahui tahapan dalam proses pembelajaran oleh guru.
- Diskusi dilakukan dengan maksud untuk sharing pendapat antara peneliti dengan guru.

Validasi Data

Dalam rangka mengetahui derajat validitas instrumen, maka dilakukan uji validitas. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2006: 168). Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran yang dimaksud. Dalam penelitian ini, validitas instrumen yang digunakan adalah validitas item. Sebuah item dikatakan valid apabila mempunyai dukungan.

Hasil uji coba selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis butir, maksudnya skor tiap butir (item) dikorelasikan dengan skor total angket. Skor butir disebut dengan X dan skor total disebut dengan Y. Adapun rumus korelasi yang digunakan adalah korelasi *product moment* (Arikunto, 2006: 170). Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi *Product Moment Pearson* (Sugiyono, 2007: 228).

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}} \quad (1)$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara gejala x dan gejala y
 x = Skor butir item
 y = Jumlah skor
 n = Jumlah data

Analisis Data

Pada prinsipnya analisis data penelitian ini adalah untuk mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, hasil observasi dengan mengurutkan dan

mengklasifikasikan mengenai data yang terkumpul serta memberikan simpulan. Hal ini sesuai pendapat Bogdan dan Biklen (dalam Madyo, 2003: 47) yang menegaskan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan wawancara, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai data tersebut dan mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Nasution dalam Sugiyono (2008: 336), menyatakan bahwa analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Di dalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman (2007: 22) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verivication*), biasa dikenal dengan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*).

Prosedur Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan sekolah (*school action research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985: 63). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

Terdapat empat tahapan yang digunakan secara sistematis dalam proses penelitian ini dan diterapkan dalam dua siklus yaitu siklus I dan proses tindakan siklus II. Keempat tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

Tindakan Siklus I

Proses penelitian tindakan sekolah dalam siklus I terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Peroses penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Tahap ini dimulai dengan refleksi awal. Kegiatan ini dimulai dengan pemikiran terhadap hasil tindakan pra siklus I yaitu penilaian kemampuan mengajar guru sebelum diadakan kegiatan *lesson study*.

Langkah proses kegiatan pengajaran guru antara lain: persiapan jadwal alokasi waktu mengajar, persiapan mengajar, pencatatan analisis hasil belajar, dan memecahkan kesulitan yang dihadapi siswa.

b. Tindakan

Tindakan yang dilakukan peneliti dalam tahap ini secara garis besar adalah mengadakan *lesson study* terhadap guru. Setelah dilakukan kegiatan *lesson study* nantinya pada waktu pembelajaran kelas akan dilihat 3 tahap, yaitu: tahap persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran, dan evaluasi.

Tahap persiapan mengajar yaitu persiapan alat, media dan materi pelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan berupa kegiatan pembukaan dengan salam dan doa, mengabsen siswa, menanyakan pelajaran yang lalu kepada siswa dan menanyakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa.

Tahap pelaksanaan yaitu tahap melakukan kegiatan pembelajaran/kegiatan belajar mengajar dan diakhiri dengan post test.

c. Pengamatan

Pengamatan atau sering disebut dengan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini akan diungkap segala peristiwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses pengamatan ini data diperoleh melalui beberapa cara, antara lain: (1) penilaian terhadap persiapan mengajar guru, sebelum dan sesudah siklus I; (2) observasi kegiatan pembelajaran untuk mengetahui perilaku atau aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran; (3) observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran serta semua perilaku guru dan siswa. Hal ini memperkuat data yang lain, yakni untuk memperjelas dan data pendukung data yang lain. Semua data tersebut nantinya dijelaskan dalam bentuk diskripsi secara lengkap.

d. Refleksi

Data berasal dari penilaian kunjungan kelas pada pra siklus menunjukkan bahwa kemampuan guru di SD Negeri 004 Candirejo dalam pengajaran masih dalam kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 68,82%. Data yang berasal dari penilaian kunjungan kelas pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 80,97%. Pada siklus I ini memang terjadi peningkatan sebesar 12,15% dari nilai rata-rata kemampuan mengajar pada pra siklus. Untuk memperoleh nilai tiap aspek, nilai aspek persiapan pembelajaran sudah termasuk kategori baik dan nilai aspek kegiatan belajar mengajar dalam kategori cukup baik. Oleh karena itu pada siklus II peneliti akan memperbaiki dengan memberikan pembinaan dengan jalan *lesson study*.

Tindakan Siklus II

Proses tindakan siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. Perbaikan pada proses kunjungan kelas dan proses pembelajaran agar lebih serius lagi dan lebih ditingkatkan. Langkah-langkah siklus II adalah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan

Langkah-langkah perencanaan antara lain: (1) persiapan pembelajaran, (2) kegiatan belajar mengajar, dan (3) penilaian.

b. Tindakan

Tindakan yang dilakukan peneliti dalam meneliti proses pelaksanaan pembelajaran sampai dengan sikap profesionalisme guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II ini sesuai tindakan dengan perencanaan yang telah disusun.

Tindakan yang akan dilakukan peneliti secara garis besar adalah melaksanakan kunjungan kelas lanjutan. Tindakan meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut.

Tahap persiapan adalah tahap mengkondisikan guru agar siap melaksanakan pembelajaran. Tahap pelaksanaan yaitu tahap melakukan kegiatan *lesson study*.

c. Pengamatan

Pengamatan atau sering disebut dengan observasi dilakukan selama proses kunjungan kelas berlangsung yang dilanjutkan dengan penilaian oleh masing-masing guru. Dalam pengamatan ini akan diungkapkan segala peristiwa yang berhubungan, baik aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar, maupun aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam pengamatan ini data diperoleh melalui beberapa cara, antara lain: (1) penilaian terhadap persiapan dan perencanaan pembelajaran serta peningkatannya setelah dilakukan selama dua siklus; (2) observasi atau kunjungan kelas selama pembelajaran berlangsung untuk mengetahui perilaku dan aktivitas guru dan siswa; (3) observasi penilaian untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran serta peningkatannya setelah dilakukan dua siklus.

d. Refleksi

Refleksi diperoleh dengan memperhatikan hasil penilaian persiapan dan perencanaan pembelajaran pada siklus II. Data yang diperoleh dari penilaian dan observasi pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan persiapan dan perencanaan pembelajaran guru di SD Negeri 004 Candi Reja termasuk dalam kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 91,17% yang berarti telah terjadi kenaikan 10,39% dari nilai rata-rata siklus I 80,78% dan kemampuan melaksanakan pembelajaran di kelas sudah termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 83,70% yang berarti telah terjadi kenaikan 12,35% dari nilai rata-rata siklus I sebesar 71,35%. Pada siklus ini semua aspek sudah masuk dalam kategori baik dan nilai rata-rata sudah mengalami peningkatan.

Indikator Pencapaian Hasil

Penelitian tindakan sekolah ini menetapkan indikator keberhasilan antara lain sebagai berikut:

1. Jika guru telah menunjukkan hasil penilaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran setelah diadakan *lesson study* dengan kategori baik dengan rata-rata 75.
2. Telah terjadi perubahan perilaku setelah dilakukan pemberian *lesson study*, dilihat dari data hasil observasi ke arah perubahan yang positif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didasarkan pada hasil pra siklus, hasil tindakan siklus I dan hasil tindakan siklus II. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan melalui 2 tahap, yaitu siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil penelitian tersebut terdiri dari penilaian pra pembelajaran yang meliputi 5 aspek, yaitu: (1) pra pembelajaran; (2) pembukaan pembelajaran; (3) penguasaan materi pelajaran; (4) pendekatan/strategi pembelajaran; (5) pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran; (6) pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa; (7) penilaian proses dan hasil belajar; (8) penggunaan bahasa, dan (9) menutup pelajaran.

Kegiatan tindakan dilakukan sebelum tindakan siklus I. hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal kemampuan guru sebelum mengikuti siklus I. Setelah melaksanakan kegiatan, menganalisis, peneliti melakukan tindakan siklus I dan siklus II.

Dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh kepala sekolah untuk melakukan observasi. Pada hari berikutnya sesuai dengan jadwal mengajar masing-masing guru dilakukan observasi untuk menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Semua kegiatan tersebut dilakukan hingga dua kali, yaitu siklus I dan siklus II pada tempat yang sama. Pada akhir kegiatan dilakukan penelitian pra pembelajaran, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Penilaian Pra Pembelajaran Pada Pra Tindakan Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Penilaian	Nilai Rerata			Peningkatan %		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Pra siklus – siklus I	Siklus I – siklus II	Pra siklus – siklus II
1.	Perumusan tujuan	78,8	88,8	98,8	10%	10 %	20 %
2.	Penjabaran materi	65,0	79,0	82,5	14 %	3,5 %	17,5 %
3.	Alat/bahan pelajaran	65,3	72,2	84,4	6,9 %	12,2 %	19,1 %
4.	Langkah-langkah PBM	66,4	75,0	87,5	8,6 %	12,5 %	21,1 %
5.	Penilaian Jumlah	68,6	92,0	100	23,4 %	8 %	31,4 %
		68,82	80,78	91,17	10,38 %	10,38 %	22,35 %

Berdasarkan rekapitulasi data pada tabel 16, hasil penilaian pra pembelajaran dari pra siklus, siklus I, sampai siklus II sebagaimana tersaji dalam tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru pada setiap aspek penilaian pra pembelajaran semua mengalami peningkatan. Uraian tabel tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Hasil penilaian pra pembelajaran siklus I dengan nilai rata-rata mencapai 80,78 atau dalam kategori baik karena berada dalam rentang nilai 75 – 90. Hasil tersebut sudah memenuhi target nilai rata-rata pada siklus I yaitu 75. Nilai rata-rata tersebut diakumulasikan dari beberapa aspek penilaian. Pada aspek perumusan tujuan pembelajaran sebesar 88,8 termasuk kategori baik. Hal ini dikarenakan guru sudah memahami rumusan tujuan pembelajaran.

Pada aspek penjabaran materi nilai rata-rata sebesar 79,0 termasuk dalam kategori baik, karena guru sudah dapat memilih dan mengorganisasikan materi ajar. Aspek alat/bahan pelajaran nilai rata-rata sebesar 72,2 dalam kategori cukup, dalam hal ini guru belum maksimal terhadap pemilihan sumber belajar/materi pelajaran. Aspek langkah-langkah PBM nilai rata-rata sebesar 75,0 termasuk dalam kategori baik berarti guru sudah dapat menentukan langkah-langkah PBM termasuk pemilihan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi dan karakteristik siswa. Aspek penilaian mencapai nilai rata-rata 92 dalam kategori sangat baik terutama dalam aspek ini guru memahami tentang penilaian hasil belajar secara lengkap yang meliputi: kisi-kisi soal, kunci jawaban, norma penilaian.

Hasil penilaian pra pembelajaran pada siklus II sudah mencapai nilai rata-rata sebesar 91,17 dengan hasil sangat baik. Pencapaian nilai tersebut berarti sudah melampaui target yang telah ditentukan, dengan demikian tindakan siklus III tidak perlu dilakukan.

Rencana pembelajaran yang telah dilaksanakan penilaiannya, pada hari berikutnya dipakai sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Penilaian pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat hasilnya pada tabel di bawah ini.

Tabel 17. Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Penilaian	Nilai Rerata		Peningkatan %
		Siklus I	Siklus II	
1.	Pra pembelajaran	78,30	90,00	11,70 %
2.	Pembukaan pembelajaran	90,00	93,33	3,33 %
3.	Penguasaan materi pelajaran	71,60	81,60	10 %
4.	Pendekatan/strategi pembelajaran	72,22	81,10	8,88 %
5.	Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran	63,33	80,00	16,67 %
6.	Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa	74,60	84,00	9,4 %
7.	Penilaian proses dan hasil belajar	63,30	83,30	20 %
8.	Penggunaan bahasa	74,44	84,44	10 %
9.	Menutup pelajaran	50,00	81,60	10 %
	Jumlah	71,35	83,70	12,35 %

Berdasarkan rekapitulasi pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan nilai rata-rata 71,35 termasuk dalam kategori cukup, karena berada dalam rentang nilai 55 – 74. Hasil tersebut belum dapat mencapai target nilai yang diharapkan yaitu 75. Nilai rata-rata tersebut diakumulasikan dari beberapa aspek penilaian. Pada aspek pra pembelajaran sebesar 78,3 termasuk dalam kategori baik, dalam hal ini guru sudah

melaksanakan kegiatan pra pembelajaran yang meliputi pemeriksaan ruang, alat, media, siswa dengan baik. Aspek pembukaan pembelajaran sebesar 90,00 termasuk dalam kategori baik, berarti guru sudah melaksanakan pembukaan pembelajaran dengan melakukan apresiasi, menyampaikan tujuan kompetensi yang akan dicapai dengan baik. Aspek penguasaan materi pembelajaran sebesar 71,60 termasuk dalam kategori cukup, berarti kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran cukup baik. Aspek pendekatan/strategi pembelajaran sebesar 72,22 termasuk dalam kategori cukup, hal ini guru dalam menggunakan strategi pembelajaran cukup baik. Aspek pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran sebesar 63,33 termasuk dalam kategori cukup, berarti guru dalam memanfaatkan sumber/media pembelajaran cukup baik. Aspek pembelajaran yang memicu keterlibatan siswa dalam pembelajaran sebesar 74,60 termasuk dalam kategori baik, berarti guru sudah baik dalam memicu keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Aspek penilaian proses dan hasil belajar sebesar 63,30 termasuk dalam kategori cukup, dalam hal ini melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar cukup baik. Aspek penggunaan lisan nilai rata-ratanya sebesar 74,44 termasuk dalam kategori baik, berarti guru sudah menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulisan dengan baik. Aspek penutup pembelajaran nilai rata-ratanya 50,00 termasuk dalam kategori kurang, pada siklus ini guru belum mengakhiri pembelajaran dengan baik, hal ini dikarenakan pembagian alokasi waktu yang kurang sehingga kehabisan waktu sebelum memberi rangkuman/refleksi dan tindak lanjut.

Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 83,70 termasuk dalam kategori baik karena berada pada rentang nilai 75 – 90. Pencapaian nilai tersebut berarti sudah memenuhi target yang telah ditentukan, dengan demikian tindakan siklus III tidak perlu dilakukan. Nilai masing-masing aspek pada siklus II diuraikan sebagai berikut:

Pada aspek pra pembelajaran siklus II mencapai nilai 90,00 termasuk dalam kategori baik dan terjadi peningkatan 11,7 % dari siklus I dengan baik. Aspek pembukaan pembelajaran siklus II mencapai nilai rata-rata 93,33 termasuk dalam kategori sangat baik dan terjadi peningkatan 3,33 % dari siklus I karena guru melaksanakan pembukaan pembelajaran dengan sangat baik. Aspek penguasaan materi pembelajaran pada siklus II mencapai nilai rata-rata 81,60 termasuk dalam kategori baik dan terjadi peningkatan 10 % dari siklus I, menunjukkan bahwa guru menguasai materi ajar dengan baik. Aspek pendekatan/strategi pembelajaran siklus II mencapai nilai rata-rata 81,10 termasuk dalam kategori baik dan terjadi peningkatan 8,88 % dari siklus I. Hal ini terjadi karena guru dalam penggunaan pendekatan/strategi pembelajaran sudah baik. Aspek pemanfaatan sumber/media pembelajaran siklus II mencapai rata-rata 80,00 termasuk dalam kategori baik dan terjadi peningkatan 16,67 % dari siklus I, karena guru memanfaatkan sumber/media pembelajaran dengan baik. Aspek pembelajaran yang memicu dan memelihara ketertiban siswa mencapai nilai rata-rata 84,00 termasuk dalam kategori baik dan terjadi peningkatan 9,4% dari siklus I, karena guru melaksanakan pembelajaran yang memicu dan memelihara ketertiban siswa dengan baik. Aspek penilaian proses dan hasil belajar siklus II mencapai nilai rata-rata 83,3 termasuk dalam kategori baik, dan terjadi peningkatan 9,4 % dari siklus I karena guru telah melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa dengan baik. Aspek penggunaan bahasa siklus II mencapai nilai rata-rata 84,44 termasuk dalam kategori baik dan terjadi peningkatan sebesar 10 % dari siklus I, karena guru menggunakan bahasa tulis dan bahasa lisan dengan baik dan lancar. Aspek penutupan pembelajaran siklus II mencapai nilai rata-rata sebesar 82,6 termasuk dalam kategori baik dan terjadi peningkatan 31 % dari siklus I, peningkatan ini dikarenakan guru sudah melaksanakan penutupan pembelajaran, yaitu melakukan refleksi/rangkuman dan melaksanakan tindak lanjut dengan baik.

Peningkatan nilai pra pembelajaran sebesar 11,96% dari pra siklus ke siklus I, sebesar 10,38 % dari siklus I ke siklus II, sebesar 22,35% dari pra siklus ke siklus II, yang diikuti dengan peningkatan nilai pelaksanaan pembelajaran sebesar 12,35 % dari siklus I ke siklus II seperti yang tersebut pada tabel 17 dapat menunjukkan adanya

peningkatan kemampuan sikap profesionalisme guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan data pada lembar pengamatan siklus I dan siklus II, maka hasil pengamatan pelaksanaan kunjungan kelas dan pengamatan pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan skor 80,66 termasuk dalam kategori baik dan hasil pengamatan pada siklus II mencapai nilai 88,66 termasuk dalam kategori baik, berarti terjadi peningkatan sebesar 8 dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan dari serangkaian analisis data pelaksanaan kunjungan kelas untuk mengetahui profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran, telah terjadi perubahan perilaku guru yang positif, maka menunjukkan tingkat profesionalisme guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil penilaian pra pembelajaran yang cenderung meningkat diikuti dengan hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran yang meningkat pula, ini menunjukkan adanya peningkatan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *lesson study* dapat membantu guru dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas KBM yang baik dan menyenangkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Lesson study terhadap guru SD Negeri 004 Candirejo mampu meningkatkan kemampuan kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran. Peningkatan kemampuan guru tersebut dapat dibuktikan dari hasil penilaian pra pembelajaran pra siklus menunjukkan rata-rata 68,82 dan pada siklus I meningkat sebesar 11,96% dengan nilai rata-rata 80,78, kemudian pada siklus II meningkat lagi sebesar 10,38% menjadi 91,17 dengan kategori sangat baik. Peningkatan kemampuan guru dalam prapembelajaran/perencanaan pembelajaran tersebut sekaligus diikuti dengan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I mencapai nilai sebesar 71,35 dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata sebesar 83,70, maka terjadi peningkatan sebesar 12,35%.

Pendampingan yang dilakukan *supervisor* (kepala sekolah) dengan melakukan kegiatan *lesson study* terhadap guru mampu meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Jadi, pengawas dan kepala sekolah perlu secara kontinu melakukan pendampingan dan pembinaan kepada guru agar kemampuan guru dapat terus meningkat.

Sekolah hendaknya dapat mempromosikan kegiatan *lesson study* untuk setiap semester, sehingga semua guru dapat menyusun perencanaan pembelajaran. Di samping itu dapat menumbuhkan motivasi guru terhadap penyusunan administrasi pembelajaran, mengingat semua skenario pembelajaran tercantum pada rencana pembelajaran. Kepala sekolah hendaknya mengadakan *lesson study*, untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar serta tindak lanjut untuk mencari solusi pemecahan masalahnya dalam rangka peningkatan profesionalisme guru sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2006. "Penggunaan Peta Konsep Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk meningkatkan Proses, Hasil Belajar, dan Respons pada Konsep Ekosistem". *Jurnal Penelitian Kependidikan*. Tahun 16 Nomor 1 Desember. Hal. 217-244.
- Depdiknas. 2008. *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.

- Hall, P.O. 2008. "Learning Support Systems for Management Education: Screening for Success". *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*. Vol. 4, No. 3
- Har, B.L. dan W.S.Y Alison. "Online Learning on Instructional Strategies as a Substantial Support to Education Reform - "Active Classroom" in the Context of Hong Kong". Department of Curriculum and Instruction Hong Kong Institute of Education 10 Lo Ping Road, Tai Po, N.T.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Harsono. 2008. *Model-model Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar, Sрни M. 2006. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dasar-dasar Sains dengan Menggunakan Pembelajaran Berkelompok (*Learning Together*) dan Pembelajaran Timbal Balik (*Reciprokal Teaching*)". *Jurnal Penelitian Kependidikan*. Tahun 16 Nomor 1 Juni 2006.
- Miles, Matthew B, dan Amichael. Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2008. *Manajemen Adiministrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patton, FW dan Mergler A Spencer. 2008. "Personal responsibility: the Creation, Implementation and Evaluation of a School-Based Program". *Journal of Student Wellbeing*. Vol. 2(1), 35-51.
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siswono, Tatak Yuli Eko. 2007. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pengajuan Masalah dan Pemecahan Masalah Matematika". *Makalah Simposium Nasional 2007*. Jakarta 26-27 Juli 2007. Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 5
- Sobri, Asep Jihad, dan Charul Rochman. 2009. *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif. dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjo. 2005. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Soal Cerita Matematika SD Melalui Penggunaan Bahan Manipulatif". *Jurnal Sekolah Dasar*. Tahun 14, Nomor 2.
- Sukmadinata, N. S. 2005. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suwardi. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Surabaya: Temprina Media Grafika.
- Tanner, C. Kenneth dan Ann Langford. Tt. "The Importance of Interior Design Elements as They Relate to Student Outcomes". *School Design and Planning Laboratory*.
- Tilaar, H.A.R. 2008. *Manajemen Pendidikan Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, B. H. 2008. *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yushau, Mji and Wessels. 2003. "Creativity and Computer in the Teaching and Learning of Mathematics." Departmen of Mathematical Sciences: King Fahd Universty.
- Wood, N.L. 2008. "Learning Excellence and Development Team LEADing Change in Learning and Teaching". *Asian Social Science*. Vol 4, No 3.